Bulletin of Indonesian Islamic Studies
journal homepage: https://journal.kurasinstitute.com/index.php/biis

Intelektual Muslim Abad XX: Peran dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

Uswatun Hasanah[1], Muhamad Bisri Mustofa[2], Muhammad Saidun Anwar[3]*
[1,2] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
[3] Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia
*Correspondence: saidun.anwar@gmail.com
https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.460

ABSTRACT

This study aims to determine the role of Muslim intellectuals in the 20th century in reforming Islamic education in Indonesia. The figures that the author examines are Hasyim Asy'ari and Ahmad Dahlan a scholar who founded a large Islamic organization. The progress of Islamic education in Indonesia allegedly coincided with the establishment of large organizations, namely Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah. The research method used in writing is descriptive qualitative research by analyzing relevant written data through heuristic methods. In this study, it was found that at the beginning of the 20th century, Indonesian society was a society that was still underdeveloped in terms of knowledge so Dutch influence dominated, the ulema or kiai made efforts to awaken and educate the Indonesian nation from scientific backwardness to fight against the colonialists. Hasyim Asy'ari and Ahmad Dahlan played an important role in overhauling the Islamic education system in Indonesia. If Hasyim Asy'ari emphasized the ethics and spirituality of Muslims, Ahmad Dahlan made improvements in terms of method and curriculum. The role of the two kiai has brought major changes to this day. The establishment of Islamic boarding schools, madrasa, and the function of mosques as universities cannot be separated from the role of the two.

ARTICLE INFO

Article History
Received: 26-11-2022
Revised: 11-12-2022
Accepted: 12-12-2022

Keywords:
20th Century;
Muslim Intellectuals;
Islamic Education;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran intelektual muslim pada abad XX dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Tokoh yang penulis teliti adalah Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan sebagai ulama yang mendirikan organisasi besar Islam. Kemajuan pendidikan Islam di Indonesia disinyalir beriringan dengan berdirinya organisasi besar yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam tulisan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menganalisis data-data tertulis yang relevan melalui metode heuristik. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pada awal abad XX masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang masih dalam keterbelakangan soal ilmu sehingga pengaruh Belanda mendominasi, maka ulama atau kiai melakukan upaya menyadarkan dan mencerdaskan bangsa Indonesia dari keterbelakangan ilmu untuk melawan penjajah. Hasyim Asy'ari dan Ahmad dahlan memiliki peran penting dalam merombak sistem pendidikan Islam di Indonesia. Jika Hasyim Asy'ari melakukan penekanan dari sisi etika dan ruhaniah umat Islam, Ahmad Dahlan melakukan pembenahan dari aspek metode dan kurikulumnya. Peran kedua kiai tersebut membawa perubahan besar hingga kini. Berdirinya pesantren, madrasah, fungsi masjid hingga perguruan tinggi tidaklah lepas dari peran keduanya.

Histori Artikel
Diterima: 26-11-2022
Direvisi: 11-12-2022
Disetujui: 12-12-2022

Kata Kunci:
Abad XX;
Intelektual Muslim;
Pendidikan Islam;

A. PENDAHULUAN

Indonesia yang mayoritas beragama muslim masih menyisakan beragam masalah sosial, kemiskinan, serta keterbelakangan terutama soal pendidikan. Salah satu penyebabnya adalah kualitas sumber daya manusia yang belum memadai untuk beradaptasi dengan kemajuan zaman. Dengan demikian muncul kemiskinan intelektual, sosial, moral, dan ekonomi di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Agama Islam yang tersebar ke berbagai pelosok dunia termasuk Indonesia disebabkan berbagai factor, baik sosial, politik, maupun agama.[1] Ada satu faktor yang paling kuat dalam menentukan perkembangan Islam adalah peran para intelektual muslim. Yaitu membawa Islam ke Nusantara dengan sosok Muhammad sebagai *role model*nya.[2]

Pendidikan sendiri merupakan hal yang esensial dalam Islam untuk menata kehidupan manusia. Dengan pendidikan, kepribadian manusia dapat terbentuk dan melalui pendidikan pula manusia dapat membaca lingkungan dengan cepat, dan melahirkan karya yang gemilang. Pendidikan Islam di Indonesia telah muncul dan berkembang dalam berbagai bentuk lembaga yang bervariasi, seperti surau, madrasah, dan pesantren.[3] Pada saat Belanda menguasai Nusantara, diduga pendidikan Islam masih mendominasi sistem pendidikan dan pengajaran masyarakat. Seperti diketahui, baru pada tahun 1563, Antonio Galvani *(Portugis)* mendirikan sekolah seminari untuk anak- anak Bumiputera di Maluku. Sekolah ini kemudian ditutup setelah VOC *(Vorebigde Oost Compagnie)* merebut kepulauan itu dari tangan Portugis, dan para paderi-paderinya diusir.[4]

Dengan demikian pranata pendidikan Islam masih tetap menjadi satu-satunya pranata pendidikan yang ada di Nusantara. Semenjak kolonial berkuasa, mereka telah dihadapkan dengan berbagai macam kesulitan politis, baik itu secara administratif maupun juga militer.[5] Terutama karena adanya faktor agama yang berbeda. Di bidang pendidikan, kolonial Belanda dihadapkan dengan pranata pendidikan Islam, yaitu pondok pesantren yang merupakan komunitas kaum santri, sebagai suatu kekuatan spiritual yang berpengaruh terhadap rakyat. Maka diantara upaya Belanda adalah dengan memperkecil pengaruh itu, dan seiring dengan pelaksanaan politik Etis, usaha untuk membangun sekolah pemerintah yang netral agama, semakin ditingkatkan.[6]

Kekhawatiran ini tampaknya kemudian dijadikan pertimbangan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk menghilangkan peran penting pondok pesantren. Secara bertahap pesantren dihilangkan dari statistik pemerintah. Mulai tahun 1905 beberapa kali pesaantren sudah tidak

---

[1] Intan Permatasari and Hudaidah Hudaidah, "Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 8, no. 1 (December 30, 2021): 1–9, https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406. 8.

[2] Thomas W Arnold, "Sejarah Da'wah Islam (Terj. Nawawi Rambe)," *Jakarta: Wijaya*, 1979, 2.

[3] Alifia Nurhusna Afandi, Aprilia Iva Swastika, and Ervin Yunus Evendi, "Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1900-1930," *Jurnal Artefak* 7, no. 1 (April 30, 2020): 21–30, https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3038. 25.

[4] Riska Riska and Hudaidah Hudaidah, "Sistem Pendidikan di Indonesia Pada Masa Portugis dan Belanda," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 3 (May 3, 2021): 824–29, https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.470. 28.

[5] Ann Kumar, "Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor Voor Inlandsche Zaken. By H. Aqib Suminto. Jakarta: LP3ES, 1985. Pp. Xvi, 260. Map, Bibliography, Index.," *Journal of Southeast Asian Studies* 21, no. 1 (1990): 178–80. 79.

[6] Karsiwan Karsiwan and Lisa Retno Sari, "Kebijakan Pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda Pada Masa Politik Etis Di Lampung," *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 6, no. 1 (August 4, 2021): 1–16, https://doi.org/10.29300/ttjksi.v6i1.4375. 15.

dimasukkan lagi dalam statistik pendidikan pribumi. Lalu diulang tahun 1926 dan tahun 1927. Tahun 1928, pendidikan pesantren tidak lagi diterima atau dihormati dalam kalangan pendidikan kolonial.[7]

Namun demikian, pendidikan melalui pondok pesantren merupakan bagian dari bentuk "pembaharuan pendidikan Islam" di Indonesia. Dalam penyelenggaraannya, menyatu peran para haji mukim dan kesultanan. Dengan demikian eksistensi pranata pendidikan Islam ini begitu mengakar di masyarakat. Cukup beralasan bila James L. Peacock menulis, bahwa selama lebih dari tiga abad (1600-1945), pondok pesantren tersebar sebagai suatu sistem pendidikan umum bagi bangsa Indonesia.[8] Menjelang tahun 1900 pondok pesantren telah membentuk suatu ideologi politik keagamaan yang bercorak menentang kekuasaan kolonial Belanda. Maka dapat dilihat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan ghirah atau semangat melawan pemerintah kolonial. Namun lembaga pendidikan Islam di Indonesia tahun 1900-an masih memperlihatkan wajah tradisional dan sangat sederhana sekali, baik dilihat dari aspek tujuan, kurikulum, maupun system pengajaran. Oleh Mahmud Yunus dinamakan dengan sistem lama.[9] Berdasarkan peristiwa tersebut, maka muncul gagasan pembaharuan dari kaum intelektual muslim di Indonesia untuk melakukan pembaharuan sistem pendidikan Islam. Dengan demikian tujuan dari artikel ini adalah mengulas wajah pendidikan Islam pada abad XX melalui sepak terjang kedua ulama besar K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan dan mengetahui gagasan-gagasan intelektual muslim dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia abad XX.

Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan tulisan ini. Di antaranya adalah artikel jurnal Yasmansyah dan Iswantir yang mengkaji perkembangan pendidikan Islam pada awal Abad 20 di Sumatera Barat. Dalam artikel yang telah dipublikasikan kedua penulis menyimpukan bahwa kemunculan modernisasi pendidikan Islam berawal dari lahirnya puritanisasi yang mengubah pola keberagamaan masyarakat Minangkabau yang sinkretisme. Para pemuka agama membangun sekolah agama modern, sistem surau yang diubah menjadi system pendidikan modern, pengadaan ijazah, dan kurikulum yang lebih tertulis dan terkonsep. Menurut keduapenulis, modernisasi dapat diketahui melalui indicator sekolah-sekolah Islam seperti Adabiyah School, Sumatera Thawalib, Diniyah School, Madrasah Tarbiyah Islamiyah, dan Normal School. Sekolah tersebut memadukan kurikulum pengathuan umum dan agama. Selain itu terdapat penekanan penguasaan bahasa asing, Arab dan Inggris bagi peserta didik.[10]

Artikel selanjutnya ditulis oleh Hasnida yang membahas tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Penulis menyimpulkan bahwa pada abad ke 20, terdapat banyak sekali perkembangan dalam pendidikan Islam. Hal tersebut ditandai dengan lembaga pendidikan yang sederhana hingga kompleks. Pada masyarakat Sumatera Barat, Minangkabau, surau tidak hanya dijadikan sebagai tempat berkumpul, rapat, dan tidur, tetapi juga digunakan sebagai tempat pendidikan. Selain surau terdapat mueunasah sebagai lembaga pendidikan

---

[7] Karel Adriaan Steenbrink, "Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht," 1974, 10.

[8] James L Peacock, *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam Di Indonesia* (Jakarta: Cipta Kreatif, 1986), 19.

[9] Mahmud Yunus, *Sedjarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Pustaka Mahmudiah, 1960), 23–31.

[10] Yasmansyah and Iswantir, "Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad Ke-20: Pergulatan Ilmiah Akademik Lembaga Pendidikan Di Sumatera Barat," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (December 15, 2021): 185–200, https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7809. 189.

tingkat dasar yang berada di Aceh.[11] Selain itu ada tulisan Ali Sodikin yang mengkaji perkembangan pendidikan Islam secara global. Dalam tulisannya, dia menyimpulkan bahwa di antra tokoh-tokoh pembaharuan pendidikan Islam adalah Muhamad Abduh di Mesir dan Sayyid Akhmad Khan di anak benua India. Pada awal abad ke 19 hingga abad ke 20, dunia Islam, termasuk Indonesia mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang bercorak moderan dengan memasukkan ilmu-ilmu modern.[12]

Berdasarkan penelusuran di atas, penulis belum menemukan objek kajian yang serupa dengan tulisan ini. Dalam artikel ini, secara spesifik penulis mengeksplorasi perkembangan pendidikan Islam pada abad ke 20 dengan mengacu pada dua pandangan ulama besar Indonesia, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan melalui karya dan tulisan mengenai mereka. Tulisan sebelumnya lebih mengkaji sejarah pendidikan Islam di Indonesia yang secara spesifik berada di wilayah Pulau Sumetera, yaitu Sumatera Barat dan Aceh. Selain itu terdapat artikel lain yang lebih cenderung membahas perkembangan pendidikan Islam secara lebih luas, yaitu mengacu pada kawasan Mesir dan anak benua India. Dengan demikian penulis meyakini bahwa tulisan ini masih relevan untuk ditulis dan dipublikasikan guna mengungkap pembaharuan-pembaharuan pendidikan Islam pada abad XX melalui dua ulama besar tersebut.

B. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan naratif.[13] Pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat atau dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode heuristik. Heuristik merupakan teknik analisis data sejarah dengan mencari dan mengumpulkan sumber sejarah. Setelah data terkumpul, maka seorang peneliti dapat mendeskripsikan objek yang sedang dikaji melalui sumber-sumber tersebut. Dengan demikian, maka analsisis konten juga digunakan dalam tulisan ini.[14] Secara khusus sumber sejarah yang digunakan dalam tulisan ini adalah sumber tulisan. Jika dikaitkan dengan judul dan apa yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, maka data tertulis yang digunakan adalah buku atau kitab yang ditulis oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan seperti kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim*, dan buku lain yang memiliki relevansi dengan objek kajian dalam artikel ini.

C. HASL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Wajah Pendidikan Islam di Indonesia Abad XX

a. Pesantren dan Surau

Terdapat dua model pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia saat awal Islam datang hingga memasuki abad ke-20, yaitu model pesantren dan surau. Pesantren tumbuh

[11] Hasnida Hasnida, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (October 6, 2017): 237–56, https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442. 54.

[12] Ali Sodikin, "Reformasi Pendidikan Islam Pada Awal Abad Ke- 20," *MIYAH : Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (2015): 53–62, https://doi.org/10.33754/miyah.v11i1.4. 55.

[13] Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif, Studi Pustaka, Dan Studi Lapangan* (Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 43.

[14] A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Penerbit Ombak, 2012), 47.

dan berkembang di Jawa, sedangkan surau di Sumatera.[15] Kedua model pendidikan ini masih sangat tradisional, konservatif, kolot dan tidak memenuhi standar pendidikan Eropa.[16]

Ditinjau dari aspek manajemen, pesantren atau surau dipimpin oleh Kiai. Kiai adalah figure sentral yang otoritasnya kuat terhadap santri dan masyarakat luas.[17] Dhofier menyebutkan bahwa, pesantren yang dipimpin oleh Kiai seperti kerajaan kecil dan dirinya sebagai sumber mutlak atas seluruh kewenangan kecil dan dirinya sebagai sumber mutlak atas seluruh kewenangan atau kekuasaan dalam kehidupan pesantren.[18] Kiai dianggap *ma'shum*, tabib, hakim, konsultan magis dan sebagai tempat menggantungkan hidup dan masa depan para santri.[19] Maka seorang santri akan sangat bahagia dan bangga dapat membantu Kiai menyelesaikan pekerjaan rumah tangga keluarga Kiai atau biasa disebut dengan istilah "*Derek ndalem*".[20]

Pesantren merupakan sebuah kompleks yang dinamakan pondok tempat para murid diasramakan. Menurut Mahmud Yunus, orang yang pertama kali mengorganisasi pesantren di Jawa adalah Raden Fatah, tahun 1475, sebagai kelanjutan dari usaha yang dibangun oleh gurunya Sunan Ampel.[21] Menurut Nurcholish Madjid, pesantren lahir dari pola hidup tasawuf, yang berkembang di beberapa wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara, yang dikenal dengan zawiyah. Dalam Ensiklopedia Islam disebutkan terdapat dua versi pendapat mengenai latar belakang berdirinya pondok pesantren di Indonesia. *Pertama,* pondok pesantren berakar dari tradisi tarekat. *Kedua,* pondok pesantren merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan dari orang-orang Hindu Nusantara.[22]

Dari pendapat pertama tersebut Islam di Indonesia diawali dengan kegiatan tarekat. Dengan terbentuknya kelompok tarekat yang menjalankan amalan dzikir dan wirid. Dipimpin oleh kiai dan mewajibkan pengikutnya melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun. Selain kegiatan suluk, beberapa kitab-kitab agama juga diajarkan yang kemudian dikenal dengan istilah pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga ini tumbuh menjadi lembaga pesantren. Berdasarkan fakta bahwa jauh sebelum Islam datang ke Indonesia lembaga pesantren telah ada di Nusantara. Pendidikan pesantren pada saat itu mengajarkan agama Hindu dan sebagai tempat kaderisasi Hindu. Fakta lain bahwa akar pesantren tidak ditemukan di negeri Islam lainya. Melainkan ditemukan dalam masyarakat Hindu dan Budha di India, Myanmar dan Thailand. Begitupun dengan surau yang diperkirakan berdiri pada tahun 1356 M yang dibangun pada masa Raja Adityawarman di Kawasan Bukit Gonbak. Ditinjau dari lintas sejarah Nusantara, bahwa pada masa ini adalah

[15] Merle Calvin Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008* (Jakarta: Penerbit Serambi, 2008), 21.

[16] Lilik Suharmaji, *Sejarah Kelam Perseteruan Inggris dengan Keraton Yogyakarta (1812-1815)* (Jakarta: Araska Publisher, 2020), 56.

[17] Tsabit Azinar Ahmad, *Sejarah Kontroversial Di Indonesia: Perspektif Pendidikan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, n.d.), 43.

[18] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Yogyakarta: LP3ES, 2011), 59.

[19] Wildan Saugi, Suratman Suratman, and Kurniati Fauziah, "Kepemimpinan Kiai Di Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *PUSAKA* 10, no. 1 (July 5, 2022): 153–71, https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.671. 60.

[20] Imaduddin Imaduddin, "Kepemimpinan Kiai Dalam Mendidik Santri Di Pondok Pesantren | Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan," September 12, 2021, http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/4401. 54.

[21] Yunus, *Sedjarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, 215.

[22] KM Akhiruddin, "Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara," *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 195–219.

masa keemasan bagi Hindu-Budha, maka secara tidak langsung dapat dipastikan bahwa eksistensi dan esensi surau kala itu adalah sebagai tempat ritual Hindu-Budha mulai surut dan pengaruh selanjutnya digantikan Islam, surau akhirnya mengalami akulturasi budaya ke dalam agama Islam yang kemudian menjadi pusat kegiatan bagi pemeluk agama Islam. Dan sejak itu pula surau tidak dipandang lagi sebagai sesuatu yang mistis atau sacral. Surau menjadi media aktivitas pendidikan umat Islam dan tempat segala aktivitas sosial.[23] Maka penjelasan di atas, dapat di analisa bahwa akar dari surau dan pesantren bukanlah berasal dari agama Islam sendiri tetapi hasil dari kegiatan keagaamaan Hindu-budha yang kemudian system pendidikannya mengalami perubahan ketika Islam masuk dan berkembang ke nusantara.

Perkembangan pesantren dan surau pada pada tahun 1900-an disebabkan oleh beberapa hal berikut: (1) para ulama dan kiai mempunyai kedudukan yang kokoh dilingkungan kerajaan dan keratin, yakni sebagai penasehat raja atau sultan. Sehingga pembinaan pesantren mendapat perhatian besar dari para raja dan sultan; (2) kebutuhan umat Islam akan sarana pendidikan yang mempunyai ciri khas keislaman semakin meningkat, sementara sekolah-sekolah Belanda waktu itu hanya diperuntukkan untuk golongan tertentu; (3) hubungan transformasi antara Indonesia dan Mekkah semakin lancar sehingga memudahkan pemuda-pemuda Islam Indonesia menuntut ilmu di Mekkah.[24]

Pada mulanya pesantren bermodel tradisional dengan kurikulum yang masih sederhana. *Pertama,* metode *wetonan* yaitu Kiai membacakan kitab di depan para santri yang juga memegang kitab yang sama. Kemudian santri menyimak, memperhatikan, dan mendengarkan pembacaan isi kitab. Tidak ada absensi, evaluasi atau pola klasikal. Proses belajarnya kiai dikelilingi oleh para santri membentuk lingkaran *'halaqah'. Kedua,* metode *sorogan* yaitu metode pembelajaran dengan system privat yang dilakukan santri kepada kiai. Dalam metode ini santri menghadap kiai dengan membawa kita gundul atau kitab kuning lalu membaca di depan kiai dan memaknai atau menterjemakannya.[25] *Ketiga, mudzakarah* yaitu membahas masalah diniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Metode ini merupakan cara belajar santri dalam mengasah ketrampilannya baik dalam bahasa arab maupun dalam mengutip sumber-sumber argumentasi kitab-kitab klasik islam. *Keempat,* metode *bandongan*. Yaitu kiai membaca dan membahas kitab. Santri memberi kode atau menggantikan kalimat yang dianggap sulit pada kitabnya. Setelah selesai para santri diperkenankan mengajukan pertanyaan.

Sedangkan Surau adalah sebutan yang dikonotasikan dengan istilah langgar atau mushalla. Meskipun secara substantif *term* tersebut tidak sepenuhnya bisa disamakan begitu saja. Karena dari segi kelahiran, surau muncul jauh sebelum langgar atau mushalla berdiri sebagaimana disebutkan di atas. Penggunaan istilah langgar biasanya digunakan untuk shalat dan mengaji bagi kaum muslim di Jawa. Setelah melaksanakan ibadah shalat, para jam'ah melanjutkan dengan membaca Al-Qur'an bersama yang dipimpin imam (guru) yang ditunjuk sebagai pendidik di surau. Sistem pendidikan surau adalah *halaqah*, pengajarannya seputar

[23] Akhiruddin.
[24] Akhiruddin.
[25] Feri Sarnandes, "Peran Pesantren Dalam Kaderisasi Dakwah," *AL-QOLAM: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 141–60.

belajar huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an, dan ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlak dan ibadah dan umumnya dilaksanakan pada malam hari.[26]

b. Madrasah

Di Indonesia, madrasah merupakan lembaga yang berdiri jauh sebelum SD, SMP, SMU/SMA atau perguruan tinggi. Madrasah menajdi salah satu sarana belajar yang strategis untuk ustadz menyampaikan ajaran Islam. Melalui madrasah, Para raja muslim menyampaikan program kenegaraan dan keagamaan yang dianutnya.[27] Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mulai didirikan sekitar abad XI (abad 5 H) yang bertujuan menyebarkan pemikiran Sunni untuk menghadapi tantangan pemikiran Syi'ah, namun ada juga pendapat bahwa madrasah didirikan jauh sebelum abad 5 Hijriah seperti yang diungkap oleh Muhammad Abd Rahim Ghanimah dalam karyanya *Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Kubra* yang dikutip oleh maksum (1999:60) sebagai erikut: "Kata madrasah belum dijumpai pada sumber-sumber sejarah hingga kira-kira akhir abad ke-4 hijriyah. Akan tetapi banyak bukti yang signifikan justru menunjujjan bahwa madrasah telah berdiri sejak abad ke-4 Hijriyah dan dihubungkan dengan penduduk Naisbur".[28]

Sedangkan madrasah di Indonesia sendiri telah marak menjadi lembaga pendidikan Islam sejak awal abad XX, namun perkembangan madrasah di Indonesia pada abad ini masih jauh dibandingkan di Timur Tengah yang sudah mengalami perkembangan modern (adopsi ilmu agama dan ilmu umum). Sementara pendidikan Islam masih seputar pengajian Al-Qur'an, masjid, pesantren, suarau, dan langgar. Dalam praktek pendidikannya tidak menggunakan sistem kelas seperti sekolah modern, namun system penjenjangan dilakukan dengan melihat kitab yang diajarkan.

Di abad XX Indonesia masih berada di bawah pengaruh kolonial Belanda, tentu perkembangan Pendidikanpun diikut campuri oleh kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda. Munculnya madrasah pada abad XX ini juga diperkirakan berbarengan dengan munculnya Ormas Islam, semisal Muhammadiyah, NU, dan Lain-lain. Lalu mengapa madrasah muncul masa kolonial Belanda sekitar awal abad ke-20, bukan pada masa sebelumnya, maka ada dua analisa. *Pertama,* beberapa kali usulan *Volksraad* (Dewan Rakyat) agar pelajaran agama Islam dimasukkan sebagai mata pelajaran di perguruan umum selalu ditolak oleh Belanda. Belanda bahkan meberlakukan ordonasi *Indische Staatsregeling* pasal 179 ayat 2 yang menyatakan bahwa "pengajaran umum adalah netral, artinya bahwa pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing. Pengajaran agama hanya boleh berlaku di luar jam sekolah".[29] Sampai dengan akhir pemerintahan Belanda di Indonesia, pengajaran agama di sekolah umum atau *open baar orderwijs* tidak pernah menjadi kenyataan. Maka hal inilah yang memunculkan inisiatif untuk mendirikan model sekolah di luar kebijakan Belanda yang dapat memberi muatan pelajaran agama Islam lebih, namun berbeda dengan komposisi PAI di pesantren yang telah ada sebelumnya. Lembaga tersebut adalah madrasah.

Maka dapat dijelaskan, munculnya madrasah di Indonesia terdapat dua faktor. Yaitu faktor pertama adalah adanya gerakan pembaharuan Islam di wilayah Timur Tengah dan

---

[26] Akhiruddin, "Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara."

[27] Rukhaini Fitri Rahmawati, "Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2016). 34.

[28] Maksum, "Sejarah Dan Perkembangannya," *Logos*, 1999, 54.

[29] Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), 32.

Mesir dimana banyak pelajar-pelajar Indonesia yang belajar di Timur Tengah setelah kembalinya dari wilayah tersebut membawa semangat pembaharuan ke tanah air. Faktor kedua, adalah respon terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang sedang menjajah saat itu. Pemerintah melakukan standar ganda dalam politik etiknya. Pemerintah penjajah hanya mengembangkan pendidikan yang memiliki manfaat bagi pemerintah penjajah saja. Perbaikan pendidikan berbasis Islam justru mereka khawatir berdampak buruk bagi kepentingan penjajah. Pada awalnya pemerintah penjajah akan menggunakan "tradisi pendidikan" pribumi untuk menerapkan pendidikan dalam rangka politik etiknya akan tetapi hal ini tidak terjadi.[30]

2. Peran Intelektual Muslim dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia Abad XX

a. Hasyim Asy'ari dan Aspek Pembaharuan Pendidikan Islam

Hasyim Asy'ari merupakan tokoh intelektual muslim dan juga ulama pendiri Nahdlatul Ulama. Dia dibesarkan di lingkungan pesantren yang tentu ini menjadi cikal bakal pemikirannya terhadap masalah-masalah pendidikan. Karyanya yang monumental tentang pendidikan ialah *Adab al Alim wa al-Muta'allim fima ilah al Muta'alim fi Ahwal al-Ta'allun wa ma Yataqaff al-Mu'allim fi Maqami Ta'limih*, yang mengkaji tentang kaitannya dengan proses menuntut ilmu, interaksi antara guru dan murid serta etika atau sopan santun dalam mencari ilmu.

Pemikiran Hasyim Asy'ari ialah tujuan pendidikan, bahwa tujuan utama menuntut ilmu pengetahuan adalah mengamalkan. Dengan maksud agar ilmu yang didapat mendapat keberkahan, manfaat untuk akhirat nantinya. Terdapat dua hal dalam *tolabul ilmi* menurutnya, yaitu; *pertama,* bagi murid hendaknya berniat suci dan jangan sesekali berniat untuk duniawi. *Kedua,* bagi guru dalam menyampikan ilmunya hendaknya meluruskan niat dan tidak mengaharap materi semata. Maka dalam pemikirannya tersebut terdapat pengaruh dari sufisme *(tasawuf)*, yakni syarat bagi pengikut sufi menurutnya adalah niat yang baik dan lurus.

Jika dianalisa maka tujuan pendidikan Hasyim Asy'ari menurut T.Burhanudin ialah: *pertama,* mencapai derajat ulama dan derajat insan paling utama *(khairul bariyah)*.[31] Penjelasan tersebut menggambarkan kemuliaan ulama sebagai pewaris Nabi, setelah tidak ada kenabian maka tidak ada pula kemuliaan melebihi ulama. *Kedua*, bisa beramal baik dengan ilmu yang diperolah,[32] puncak ilmu adalah amal perbuatan sebagai bekal akhirat. Maka ilmu harus memberikan manfaat sesame dunia dan akhirat. *Ketiga*, mencapai ridha Allah. Dan hal ini sifatnya mutlak harus dicapai.[33]

Dalam hal belajar, menurut Hasyim Asy'ari merupakan ibadah mencari Ridha Allah, untuk mencapai kebahagian dunia dan akhirat. Belajar berarti mengembangkan nilai-nilai Islam bukan sekedar penghilang kebodohan.[34] Dengan pendidikan harapannya mampu

[30] Manpan Drajat, "Sejarah Madrasah Di Indonesia," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 192–206.

[31] Hasyim Asy'ari, *Adab al Alim Wa Al-Muta'allim Fima Ilah al Muta'alim Fi Ahwal al-Ta'allun Wa Ma Yataqaff al-Mu'allim Fi Maqami Ta'limih* (Jombang: Maktabah al-Turats, n.d.), 13.

[32] Asy'ari, 14.

[33] Asy'ari, 30.

[34] Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 96.

menghantarkan kebaikan dunia akhirat. Pendikan hendaknya bisa melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa.[35]

Mengenai tugas dan tanggung jawab murid, Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada etika, dan pendidikan jiwa, meski demikian pendidikan jasmani tetap diperhatikan, khususnya bagaimana mengatur makan, minum, tidur dan sebagainya. Etika seorang murid terhadap guru juga diperhatikan. Yaitu diantaranya memilih guru yang *wara',* memperhatikan dan mendengarkan guru, mengikuti jejak guru, memuliakan dan memperhatikan hak guru, berbicara sopan dan lemah lembut terhadap guru, serta mendengarkan segala fatwa guru dan jangan menyela, dan sebagainya.[36] Etika seperti ini banyak dijumpai dipesantren salaf sekarang ini namun di era kosmopolit budaya ini sulit dijumpai.

Hasyim Asy'ari juga memperhatikan sistem pesantren yang masih kolot dengan menawarkan pemikiran yang terbuka, inovatif, dan progresif. Yang sebelumnya kegiatan belajar hanya berasal dari satu arah, guru satu-satunya seumber pengajaran dan murid hanya sebagai objek yang hanya duduk, dengar, catat, dan hapal. Berkaitan dengan hal tersebut, Hasyim Asy'ari menyampaikan bawha perlu berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama, memperhatikan ilmu yang bersifat *fardhu 'ain*, senantiasa menganalisa dan menyimak ilmu, menanyakan hal-hal yang belum difahami, pancangkan cita-cita yang tinggi, istiqomah dan antusias dalam belajar. Mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar pada orang yabg dipercaya.[37] Maka pemikirannya menyadarkan para pendidik untuk bersikap kritis terhadap informasi yang disampaikan oleh gurunya, aktif menulis untuk melahirkan sebuah karya dan aktif melakukan diskusi agar para murid atau pendidik bisa berprogres.

Pandangan Hasyim Asy'ari mengenai tugas dan tanggung jawab seorang guru juga terkait masalah etika, yang mana seorang guru senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, *tawadhu',* zuhud dan khusuk, menghindari tempat kotor dan maksiat, mengamalkan sunnah Nabi, istiqomah membaca Al-Qur'an, ramah, ceria dan suka menabur salam, membiasakan menulis, mengarang dan meringkas.[38] Maka hal-hal tersebut menjadi satu titik berat untuk diperhatikan oleh guru sebagai wujud *public figure* dari para pendidik. Dalam hal etika mengajar seorang guru semestinya tidak mengajarkan hal syubhat, menyucikan diri, berpakaian sopan dan memakai wewangian, biasakan membaca untuk menambah ilmu, tidak mengajar dalam keadaan lapar, mengantuk, atau marah, ramah dan lemah lembut, memberikan kesempatan yang datang terlambat dan mengulang penjelasaanya serta memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya. Nampaknya sikap pragmatis ini ditawarkan oleh Hasyim Asyari dalam mengahadapi realita terhadap praktik yang selama ini dia alami selama menjadi seorang santri, murid dan sebagai seorang guru. Sikap ini pula menunjukkan seorang guru bisa bersikap kosmopolit. Terbuka dalam segala hal termasuk kepada seorang murid-muridnya.[39]

Tugas guru bersama murid menurut Hasym Asy'ari juga harus berniat mendidik dan menyebarkan ilmu, menghindari ketidak ikhlasan, menggunakan metode yang mudah dipahami, memperhatikan kemampuan mendidik, bersikap adil terhadap pendidik, bersikap

[35] Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 65.

[36] Asy'ari, *Adab al Alim Wa Al-Muta'allim Fima Ilah al Muta'alim Fi Ahwal al-Ta'allun Wa Ma Yataqaff al-Mu'allim Fi Maqami Ta'limih*, 33.

[37] Asy'ari, 19.

[38] Asy'ari, 5.

[39] Asy'ari, 74.

terbuka, lapang dada, arif dan tawadhu. Maka dalam hal ini Hasyim Asy'ari menyinggung profesionalitas dan kompetensi seorang guru dalam mendidik. Terkhusus dalam pengembangan metode dalam pembelajaran.[40]

b. Ahmad Dahlan dan Aspek Pembaharuan Pendidikan Islam

Pandangan Ahmad Dahlan terkait substansi pendidikan dapat dilihat pada pidatonya melalui kongres Muhammadiyah ke-21 pada tahun 1923 dan dipublikasi oleh Pengurus Besar Muhammadiyah Majlis Taman Pustaka tahun 1923, yang berjudul Tali Pengikat Hidup.[41] Pidatonya ialah: 1) Pengetahuan tentang kesatuan hidup manusia adalah sebuah pengetahuan yang amat besar yang meliputi bumi dan meliputi kemanusiaan. 2) Untuk memimpin kehidupan seharusnya menggunakan satu metode kepemimpinan yaitu Al-Qur'an. 3) Sebab dari kekacauan yang terjadi adalah; tidak bersatunya hati para pemimpin, pemimpin berbicara tanpa diikuti dengan perbuatan, pemimpin hanya memperhatikan kepentingan pribadinya. 4) Hanya berpegang pada kebiasaan dan adat istiadat tidaklah baik. 5) Pengetahuan/kebenaran harus selalu terus dicari dengan menggunakan aturan dan syarat yang syah yang mempunyai kesesuaian dengan akal pikiran yang suci kemudian menjalankan dan melaksanakannya. 6) Maksud dan kehendak manusia adalah menuju keselamatan dunia dan akhirat, dan jalannya adalah manusia adalah manusia mempergunakan akal yang sehat. 7) Akal manusia sesungguhnya satu ketika menghadapi bahaya. Dan jika manusia menghadapi keadaan demikian itu sesungguhnya dia sudah memiliki perangkat untuk menghadapinya yakni hati yang suci.[42]

Solichin Salam dalam bukunya *K.H. A. Dahlan Reformer Islam Indonesia,* menjelaskan bahwa K.H. Ahmad Dahlan melihat adanya kemorosotan dalam umat islam, dan harus ada upaya untuk mengembangkan dan memajukan umat kembali dengan beberapa cara yang dapat dilakukan umat muslim di Indonesia: pertama, dalam hal aqidah, dia mengajak kaum Muslimin kembali kepada kemurnian tauhid yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Dan percaya hanya kepada ke-Esa-an Allah SWT semata.[43]

Dalam hal hukum Fiqh, kaum Muslimin diajak mempelajari agama dari sumbernya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi serta menyelidiki, menganalisis ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga Islam dapat lepas dari ikatan yang sempit. Terhadap kemunduran dalam bidang pendidikan Islam, Ahmad dahlan mendirikan tempat-tempat pendidikan dimana ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum diajarkan bersama-sama. Memberikan tambahan pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum. Dia juga mengajarkan kepada masyarakat untuk tolong menolong, menumbuhkan sikap sosial yang positif untuk mengatasi kemiskinan rakyat.[44]

Landasan yang digunakan Ahmad Dahlan untuk memperbaiki masalah pendidikan dan masalah umat saat itu adalah agam Islam. Dengan tujuan merekondisikan pemahaman dan pengamalan umat Islam Indonesia atas ajaran-ajaran agama Islam yang lebih baik, meningkatkan tingkat kecerdasannya dengan memperbaiki dan memperbaharui sistem

---

[40] Asy'ari, 80.

[41] Abdul Munir Mulkhan, *Warisan intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan amal Muhammadiyah* (Yogyakarta: Percetakan Persatuan, 1990), 121.

[42] Nafilah Abdullah, "KH Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)," *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (2017): 22–37.

[43] Solichin Salam, *K. H. Ahmad Dahlan, Reformer Islam Indonesia* (Djakarta: Djajamurni, 1963), 79.

[44] Muammar Khadafi and Agus Supriyanto, "Studi Analisis Pemikiran KH Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam Di Indonesia," *Turats* 7, no. 2 (2011): 37–48.

pendidikan, memajukan pengajaran dan memperbaiki penghidupan dengan cara meningkatkan interaksi social di dalam masyarakat serta dengan memperbaiki kehidupan social masyarakat dengan cara menjalankan aksi-aksi social yangsesuai denga Al-Qur'an dan Sunnah.[45] Gagasan-gagasan pembaharuan Ahmad Dahlan ini, dia tuangkan dalam wadah organisasi yaitu Muhammadiyah, maka korelasinya ialah dapat dilihat dari dasar dan tujuan Muhammadiyah memberikan gambaran mengenai dasar dan tujuan Ahmad Dahlan sebagai pendirinya. Anggaran Dasar Muhammadiyah artikel 2 yaitu: pertama, menyebarkan pengajaran ajaran Islam kepada penduduk bumiputra di dalam Keresidenan Yogyakarta. Kedua, memajukan Agama Islam kepada anggota-anggotanya.[46]

Pada tahun 1920, terdapat perubahan Anggaran dasar Muhammadiyah pada artikel dua, yaitu: Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Nederland dan memajukan dan menggembirakan cara kehidupan sepanjang kemauan agama Islam kepada lid-lidnya (segala sekutunya).[47] Beberapa catatan Amir Hamzah Wirjosukarto tentang pemikiran Ahmad Dahlan ialah: 1) Ahmad Dahlan dalam ucapan-ucapannya kepada para siswanya selalu mengatakan "jadilah seorang ulama yang berkemajuan dan jangan kenal lelah bekerja untuk Muhammadiyah"… ulama yang berkemajuan maksudnya adalah "seprang ulama yang dapat mengikuti perkembanganzaman". Dan untuk mengikuti perkembangan zaman, ulama tersebut haruslah melengkapi dirinya dengan ilmu-ilmu dunia (ilmu pengetahuan umum) di samping ilmu-ilmu agama yang telah dimilikinya. 2) Ahmad Dahlan pernah mengasuh tiga orang gadis. Dari ketiganya, yang pertama dia masukkan ke sekolah Kweekschool Governmen, yang kedua dimasukkan ke Normaal School Guvermen, dan yang ketiga diasuh dalam lembaga pendidikan Kweekschool Muhammadiyah sendiri. Dengan harapan ketiga gadis tersebut dapat menjadi kader Madrasah Mu'allimat. Dengan dididiknya ketiga gadis tersebut dalam lembaga pendidikan berbeda yaitu pendidikan umum dan sekolah agama, akan tercapailah keinginan sang Kiai tersebut untuk mendirikan suatu perguruan Islam putri yang modern yang mana pendidikan umum dan ilmu agama diberikan secara bersama-sama.[48]

Urgensi pendidikan begitu tampak jelas dalam pemikiran Ahmad Dahlan. Dalam tulisan berjudul Kesatuan Hidup Manusia, suatu kumpulan pesan Ahmad Dahlan yang dibukukan oleh Pengurus Besar Muhammadiyah tahun 1923, dia berpesan:

> "Manusia wajib mencari tambahan ilmu pengetahuan, jangan sekali-kali merasa telah cukup pengetahuannya, apalagi menolak pengetahuan orang lain. Manusia itu perlu dan wajib menjalankan dan melaksanakan pengetahuannya yang utama, jangan hanya sekedar sebagai pengetahuan semata".[49]

Maka pesan Ahmad Dahlan ialah betapa perlunya menjadi orang terdidik dan terpelajar. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah. Yaitu *"Berangsiapa hendak mendapatkan dunia*

---

[45] Muh Dahlan, "KH Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Pembaharu," *Jurnal Adabiyah Vol. XIV Nomor* 122 (2014).

[46] Fachrodin Fachrodin, *Statute Reglement Dan Extract Der Besluit Dari Perhimpoenan Moehammadiyah* (Yogyakarta: Kaoeman, n.d.).

[47] Fachrodin.

[48] Amir Hamzah Wirjosukarto, "Pembaharuan Pendidikan Dan Pengadjaran Islam Oleh Pergerakan Muhammadijah," *Malang: UP Ken Mutia*, 1966, 43.

[49] Mulkhan, *Warisan intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan amal Muhammadiyah*, 121.

hendaklah denganilmu, dan berangsiapa yang ingin memperoleh akhirat hendaklah dengan ilmu. Dan siapa yang menginginkan kedua-duanya hendaklah dengan ilmu".

Konsep pendidikan mengani guru dan murid, Ahmad Dahlan memberikan pembenahan dalam konteks manajemen pendidikannya. Yaitu: 1) seorang pendidik hendaknya memiliki hati yang bersih, seorang mukmin/muslim yang muklis dan muttaqih serta memiliki akhlak mulia, mencintai dan menghargai sesama. 2) Seorang pendidik haruslah seoarng yang memiliki kepribadian yang kuat dan penguasaan diri yang baik serta kokoh atas cita-cita dan perjuangannya. 3) Seorang pendidik haruslah mempunyai wawasan yang luas, dapat mengikuti perkembangan zaman. Seorang pribadi yang progresif dan mau belajar terus untuk menambah pengetahuannya. 4) Seorang pendidik hendaknya mempunyai jiwa kependidikan, demokratis, dan menghidupkan sifat kreatif dan kritis. Uraian tersebut sebenarnya menunjukkan karakter seorang Ahmad Dahlan sendiri yang merupakan tokoh intelektual muslim berhati bersih, bertaqwa kepada Allah SWT, selalu mengutamakan kepentingan agama dan ummat, iklas, sederhana dan merupakan seorang yang dermawan.

Dalam konteks manajemen pendidikan, dia buktikan melalui materi pelajaran yang dia berikan di sekolahnya. Ahmad Dahlan merubah pola pengajaran dengan system klasikal, mengadakan kegiatan ekstra, memperbaharui metode mengajar, dan masa belajar yang ditetapkan. Yaitu dengan menyesuaikan kemampuan murid tersebut. Melalui sekolah yang dia dirikan, Dia mengadakan pelajaran bernyanyi, sejarah, bahasa melayu, bahasa inggris, dan menggambar, disamping adanya pelajaran-pelajaran agama yang disajikan. Materi pelajaran tersebut diberikan kepada alam siswana sesuai dengan kelas yang didudukinya dan batas kemampuan yang telah dia capai. Maka dengan system klasikal yang dia terapkan, rencana pelajaran dibuat secara teratur. Lama pendidikan ditetapkan lima tahun, yang kemudian dibagi dalam tiga tingkatan. Tiap-tiap tingkat dicapai dengan ujian naik kelas, dan ijazah diberikan kepada yang lulus ujian tingkat akhir.[50]

Dalam hal pendidikan Ahmad Dahlan juga memperbaharuai kurikulum dan metode pendidikan, yang dapat diuraikan dalam tabel 1[51]

Sekolah / Kurikulum	Madrasah Diniyah Ibtidaiyah	Pondok Muhammadiyah	Leerplan Sekolah Islam
Pelajaran Agama	- Aqa'id - Fiqh - Aklak - Qiro'ah	- Al-Qur'an - Hadits - Fiqh - Tasawuf - Tafsir - Tauhid - Ilmu Kalam	- Agama Islam (pengajarannya disesuaikan dengan sekolahnya: rendah, menengah atau tinggi) - Membaca al- Qur'an
Pelajaran Umum	- Menyanyi	- Berhitung - Sejarah - Menggamba	- Hikayat Nabi Muhammad SAW - Hikaya Nabi-Nabi - Hikayat Islam

[50] Wirjosukarto, "Pembaharuan Pendidikan Dan Pengadjaran Islam Oleh Pergerakan Muhammadijah," 76.

[51] Mohamad Ali, Sodiq Azis Kuntoro, and Sutrisno Sutrisno, "Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan KH Ahmad Dahlan," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4, no. 1 (2016): 43–58.

		- Bahasa Melayu - Bahasa Belanda - Bahasa Inggris	- Hikayat Hindia - Membaca dan menulis bahasanya sendiri - Menulis huruf Arab dan Pegon - Ilmu Bumi - Menggambar - Permulaan bahasa arab

Tabel 1: Pembaharuan Kurikulum Ahmad Dahlan

Jika dipahami, pembaharuan sistem pendidikan Islam di Indonesia oleh seorang Ahamd Dahlan tersebut, dapat dikatakan sangat maju dan modern, kurikulum yang telah dia kembangkan antara tahun 1912 hingga 1922 tersebut dapat dikatakan kurikulum yang jauh didepan dari masanya sendiri. Yang masa itu kurikulum pendidikan Islam dilingkungan madrasah maupun pesantren masih seputar mempelajari Al-Qur'an dan Hadits. Maka ini adalah pembaharuan yang mendobrak kesempitan berfikir umat Islam masa itu untuk berkemajuan mengikuti perkembangan zaman.

Sejarah Madrasah Diniyah Ibtidaiyah yang Ahmad Dahlan dirikan awalnya terdiri dari anak keluarga Ahmad Dahlan sendiri dan beberapa santri Kauman, sedangkan gurunya dalah beliau sendiri. Sekolah ini mulanya berjumlah sembilang siswa, kemudian bertambah tiga siswa lagi. Dengan menerapkan system klasikal dengan progress yang baik setelah bulan ke-6 bertambah 20 siswa. Maka apa yang disajikan Ahmad Dahlan ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa itu. Sedangkan pondok Muhammadiyah memiliki delapan siswa. Sekolah ini merupakan cikal bakal tebentuknya Mu'allimin dan Mu'allimat Muhammadiyah.dalam perkembangannya, pondok Muhammadiyah mengalami lima kali perubahan nama, mulai dari al-Qism al Arqom, Pondok Muhammadiyah, Hoogere Muhammadiyah School, Kweek School Islam, Kweek School Muhammadiyah, dan terakhir menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah dan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah.[52] Pada mulanya pada tahun 1918, al Qism al Arqo masih sekolah agama murni, dimana pelajaran yang diberikan adalah pelajaran agama semata. Pelajaran umum bar diberikan kepada siswanya setelah namanya berubah menjadi pondok Muhammadiyah yaitu pada tahun 1920.

Konsep pendidikan yang maju dan modern ini tentu tidak lepas dari pengaruh kolonialisme, yang waktu itu Indonesia berada di bawah jajahan Belanda. Model pendidikan yang Belanda (Eropa) terapkan kemudian diadopsi oleh Ahmad Dahlan dengan pengemasan baik yaitu sebagai pelengkap dari pelajaran dan system yang telah berjalan sebelumnya. Solichin Salam menuliskan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di Madrasah Diniyah Ibtidaiyah adalah sistem klasikal dan *hoofdelijk.*[53]

Dari pemikiran kedua tokoh di atas, jelas bahwa ada masalah dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, sehingga perlunya pembenahan dan pembaharuan. Kedua intelektual muslim tersebut menawarkan konsep dan sistem baru. Namun keduanya memiliki aspek dan cara pandang yang berbeda.

[52] Wirjosukarto, "Pembaharuan Pendidikan Dan Pengadjaran Islam Oleh Pergerakan Muhammadijah," 64.

[53] Salam, *K. H. Ahmad Dahlan, Reformer Islam Indonesia*, 34.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian pembahasan di atas, dapat penulis pahami bahwa: *Pertama,* kedatangan Islam di Indonesia membawa pengaruh dan perubahan dalam berbagai pranata kehidupan masyarakat Indonesia, terkhusus masalah pendidikan. Meskipun di awal abad XX, pendidikan Islam belum bisa dikatan maju sebab faktornya adalah Sumber daya manusia yang belum memadai, karakter masyarakat Indonesia yang masih tertinggal dan kolot, dan yang paling penting adalah kesadaran masyaraktnya pada saat itu belum terbangun. Adanya ulama ataupun kiai yang hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia abad XX telah membawa banyak perubahan pada system dan pola pendidikan di Indonesia. Diawali dengan kegiatan keagamaan di Masjid atau di Surau, lalu berkembang dengan ditandai berdirinya lembaga-lembaga pendidikan, seperti Pesantren, dan Madrasah. Namun tidak serta merta lembaga tersebut maju seperti sekarang ini. Islam melewati berbagai tantangan dengan adanya Belanda yang membawa misi kristen. *Kedua,* di abad XX ciri khas pendidikan Islam adalah salaf, dengan metode dan pengajaran yang sederhana dan tradisional. Yaitu, dengan metode *bandongan, halaqoh, Mudzakarah,* ataupun *sorogan*. Pengajarannya hanya seputar Al-Qur'an dan Sunnah. Yang kemudian berkembang dengan menambahkan pelajaran kitab-kitab kuning. *Ketiga,* pola ulama seperti Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan dalam memperbaharui pendidikan disesuikan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia, dengan membangun kecerdasan dan kesadaran umat Islam akan bahaya penjajahan. Melalui tambahan beberapa pelajaran yaitu; aqidah, akhlak, tasawuf, pelajaran-pelajaran umum lainnya dengan merubah system tradisional ke sistem modern dab berkemajuan. Namun tidak meninggalkan ciri khas pendidikan sebelumnya. Modifikasi seperti inilah yang kemudian membawa perubahan mindset dan kesadaran masyarakat Indonesia terutama kalangan santri yang memiliki peran besar terhadap kemerdekaan. *Keempat,* kemajuan pendidikan Islam abad XX dibarengi dengan berdirinya Muhammadiyah dan NU, yang tentu jika dianalisa lebih jauh intelektual muslim Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan memberdayakan Organisasi Islam ini sebagai wadah dalam membenahi umat Islam masa itu dengan mengawalinya melakukan pembenahan bidang pendidikan Islam. Meskipun terdapat perbedaan, Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada aspek ruhani dan akhlak. Sedang Ahmad Dahlan lebih menekankan pada sistem dan kurikulum.

Dengan demikian, penulis menyarankan bagi peneliti lain untuk mengungkap karakteristik pemikiran pendidikan, sosial, dan keagamaan yang digagas oleh para ulama sekaligus pendiri bangsa secara holistik dan komprehensif melalui karya-karya mereka. Di sisi lain, peneliti juga menyarankan bagi masyarakat, pemerintah, dan pemangku kebijakan dalam pendidikan untuk selalu memperhatikan aspek ruh, akhlak, dan pembaharuan kurikulum dalam pendidikan. Dengan demikian karakteristik pendidikan Islam di Indonesia akan tetap terjaga di sisi lain juga tetap mengikuti perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

Abdullah, Nafilah. "KH Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)." *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (2017): 22–37.

Afandi, Alifia Nurhusna, Aprilia Iva Swastika, and Ervin Yunus Evendi. "Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1900-1930." *Jurnal Artefak* 7, no. 1 (April 30, 2020): 21–30. https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3038.

Ahmad, Tsabit Azinar. *Sejarah Kontroversial Di Indonesia: Perspektif Pendidikan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, n.d.

Akhiruddin, KM. "Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara." *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 195–219.

Ali, Mohamad, Sodiq Azis Kuntoro, and Sutrisno Sutrisno. "Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan KH Ahmad Dahlan." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4, no. 1 (2016): 43–58.

Arnold, Thomas W. "Sejarah Da'wah Islam (Terj. Nawawi Rambe)." *Jakarta: Wijaya*, 1979.

Asy'ari, Hasyim. *Adab al Alim Wa Al-Muta'allim Fima Ilah al Muta'alim Fi Ahwal al-Ta'allun Wa Ma Yataqaff al-Mu'allim Fi Maqami Ta'limih*. Jombang: Maktabah al-Turats, n.d.

Dahlan, Muh. "KH Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Pembaharu." *Jurnal Adabiyah Vol. XIV Nomor* 122 (2014).

Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Penerbit Ombak, 2012.

Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif, Studi Pustaka, Dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Yogyakarta: LP3ES, 2011.

Drajat, Manpan. "Sejarah Madrasah Di Indonesia." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 192–206.

Fachrodin, Fachrodin. *Statute Reglement Dan Extract Der Besluit Dari Perhimpoenan Moehammadiyah*. Yogyakarta: Kaoeman, n.d.

Hasnida, Hasnida. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (October 6, 2017): 237–56. https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442.

Ihsan, Hamdani. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Imaduddin, Imaduddin. "Kepemimpinan Kiai Dalam Mendidik Santri Di Pondok Pesantren | Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan," September 12, 2021. http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/4401.

Karsiwan, Karsiwan, and Lisa Retno Sari. "Kebijakan Pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda Pada Masa Politik Etis Di Lampung." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 6, no. 1 (August 4, 2021): 1–16. https://doi.org/10.29300/ttjksi.v6i1.4375.

Khadafi, Muammar, and Agus Supriyanto. "Studi Analisis Pemikiran KH Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam Di Indonesia." *Turats* 7, no. 2 (2011): 37–48.

Kumar, Ann. "Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor Voor Inlandsche Zaken. By H. Aqib Suminto. Jakarta: LP3ES, 1985. Pp. Xvi, 260. Map, Bibliography, Index." *Journal of Southeast Asian Studies* 21, no. 1 (1990): 178–80.

Maksum. "Sejarah Dan Perkembangannya." *Logos*, 1999.

Mulkhan, Abdul Munir. *Warisan intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan, 1990.

Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.

Peacock, James L. *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam Di Indonesia*. Jakarta: Cipta Kreatif, 1986.

Permatasari, Intan, and Hudaidah Hudaidah. "Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 8, no. 1 (December 30, 2021): 1–9. https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406.

Rahmawati, Rukhaini Fitri. "Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2016).

Ricklefs, Merle Calvin. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Penerbit Serambi, 2008.

Riska, Riska, and Hudaidah Hudaidah. "Sistem Pendidikan di Indonesia Pada Masa Portugis dan Belanda." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 3 (May 3, 2021): 824–29. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.470.

Salam, Solichin. *K. H. Ahmad Dahlan, Reformer Islam Indonesia*. Djakarta: Djajamurni, 1963.

Sarnandes, Feri. "Peran Pesantren Dalam Kaderisasi Dakwah." *AL-QOLAM: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 141–60.

Saugi, Wildan, Suratman Suratman, and Kurniati Fauziah. "Kepemimpinan Kiai Di Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *PUSAKA* 10, no. 1 (July 5, 2022): 153–71. https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.671.

Sodikin, Ali. "Reformasi Pendidikan Islam Pada Awal Abad Ke- 20." *MIYAH : Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (2015): 53–62. https://doi.org/10.33754/miyah.v11i1.4.

Steenbrink, Karel Adriaan. "Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht," 1974.

Sudarto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

Suharmaji, Lilik. *Sejarah Kelam Perseteruan Inggris dengan Keraton Yogyakarta (1812-1815)*. Jakarta: Araska Publisher, 2020.

Wirjosukarto, Amir Hamzah. "Pembaharuan Pendidikan Dan Pengadjaran Islam Oleh Pergerakan Muhammadijah." *Malang: UP Ken Mutia*, 1966.

Yasmansyah, and Iswantir. "Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad Ke-20: Pergulatan Ilmiah Akademik Lembaga Pendidikan Di Sumatera Barat." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (December 15, 2021): 185–200. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7809.

Yunus, Mahmud. *Sedjarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Pustaka Mahmudiah, 1960.